



The Role of Teachers in Teaching Children Who Have Symptoms of Hyperactive Behavior in Group B of the TK Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan Timur

Jesika Simanjuntak^{1*}, Sariana Marbun²
Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Jesika Simanjuntak jesikasimanjuntak98@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Teacher's Role, Learning, Symptoms of Hyperactive Behavior

Received : 17 June

Revised : 23 July

Accepted: 25 August

©2023 Simanjuntak, Marbun: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the teacher's role in teaching children who have symptoms of hyperactive behavior in group B TK Gajah Mada College Foundation, Medan Timur. The method in this study was qualitative using observation, observation and interview methods which consisted of two focuses, namely the role of the teacher and the behavioral symptoms of hyperactive children. Data was collected through observation, interviews, and documentation and then analyzed using interactive analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that there were three children who tended to show signs of hyperactive behavior and the teacher performed his role as an educator by getting closer to the child so that the teacher could understand the child's personality and behavior. As an educator guiding and fostering children's behavior by providing reinforcement and punishment to children. Furthermore, as an educator fostering children's character by providing training, improvement and feedback. As a facilitator by providing tools, media, and games needed by children to increase interest in learning and children's needs. The teacher conveys media presentations through stories and dialogues. As a dynamist by creating a conducive learning atmosphere and environment so that children feel comfortable and safe during the learning process. So to create a comfortable classroom atmosphere, as a dynamic teacher, the teacher creates classrooms and a good school environment for children's growth.

Peran Guru Dalam Membelajarkan Anak yang Memiliki Gejala Perilaku Hiperaktif di Kelompok B TK Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan Timur

Jesika Simanjuntak^{1*}, Sariana Marbun²

Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Jesika Simanjuntak jesikasimanjuntak98@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Peran Guru, Membelajarkan, Gejala Perilaku Hiperaktif

Received : 17 Juni

Revised : 23 Juli

Accepted: 25 Agustus

©2023 Simanjuntak, Marbun: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru dalam membelajarkan anak yang memiliki gejala perilaku hiperaktif di kelompok B TK Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan Timur. Metode pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode observasi, pengamatan dan wawancara yang terdiri dari dua fokus, yakni peran guru dan gejala perilaku anak hiperaktif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi seterusnya dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga anak yang cenderung menunjukkan tanda gejala pada perilaku hiperaktif dan guru melakukan perannya sebagai edukator dengan mendekati diri kepada anak agar guru memahami kepribadian dan perilaku anak. Sebagai edukator membimbing dan membina budi pekerti anak dengan memberikan *reinforcement* (penguat) dan *punishment* (hukuman) kepada anak. Selanjutnya sebagai edukator membina budi pekerti anak dengan memberikan pengajaran latihan, perbaikan dan umpan balik. Sebagai fasilitator dengan menyediakan alat, media, dan permainan yang dibutuhkan anak untuk meningkatkan minat belajar dan kebutuhan anak. Guru menyampaikan media presentasi melalui cerita dan dialog. Sebagai dinamisator dengan menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang kondusif agar anak mendapatkan rasa nyaman dan aman selama proses belajar. Jadi untuk menciptakan suasana kelas agar tetap nyaman, sebagai dinamisator guru menciptakan ruangan kelas dan lingkungan sekolah yang baik untuk pertumbuhan anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang diberikan oleh keluarga, masyarakat, guru dan pemerintah kepada anak melalui kegiatan bimbingan, latihan dan pengajaran yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk terciptanya pendidikan pra sekolah yang menyediakan program pendidikan bagi anak usia dini. Taman kanak-kanak menjadi bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang melakukan program pendidikan dan bertujuan untuk membantu tumbuh kembang peserta didik seperti fisik, motorik, nilai agama dan moral, emosional, bahasa, dan seni agar mempersiapkan anak memasuki pendidikan selanjutnya. Salah satu masalah dalam perkembangan anak yang harus diketahui oleh guru dan pendidik adalah masalah perkembangan anak yang bersifat non-normatif atau perilaku menyimpang.

Guru yang ideal sebagai pendidik harus memiliki kemampuan profesional sesuai dengan standar yang ditetapkan juga membekali diri terhadap berbagai wawasan dan pengetahuan tentang peserta didik. Telah menjadi tuntutan bahwa guru harus dapat mengenali setiap tanda-tanda dan masalah dalam perkembangan anak, sehingga guru dapat memberikan penanganan yang tepat. Akan lebih bermasalah jika guru salah dalam mengidentifikasi masalah perkembangan anak, misalnya anak yang memiliki gejala perilaku hiperaktif dianggap hal biasa dan normal-normal saja sehingga tidak ada penanganan yang diberikan. Hal ini tidak membuat anak akan terbebas dari masalahnya justru masalah yang dialami oleh anak bisa menjadi semakin parah (Fachrul, dkk 2019).

Secara signifikan anak dengan berkebutuhan khusus mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak lain yang seusianya, sehingga mereka membutuhkan hal khusus mulai dari kebutuhan yang berbeda seperti layanan kesehatan, pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus, pendidikan inklusi, dan kebutuhan akan kesejahteraan sosial dan bantuan sosial. Salah satunya ialah perilaku anak yang memiliki gejala hiperaktif (Fachrul dkk, 2019).

Marlina (2007:2), menyatakan hiperaktif ialah suatu gangguan secara signifikan dalam memperhatikan, mengontrol rangsangan, dan perilaku yang tidak sesuai aturan yang biasanya muncul saat kanak-kanak sehingga menyebabkan mereka terganggu secara emosi dan motorik. Suharmini (2005:20), menjelaskan bahwa gejala hiperaktivitas merupakan tanda-tanda adanya karakteristik perilaku hiperaktif yang belum dapat digolongkan sebagai anak hiperaktif.

Bachtiar (2012 : 60), menyatakan bahwa gejala perilaku hiperaktif terlihat dari perilaku anak yang tidak bisa diam, bersikap tenang merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Gejala perilaku ditunjukkan dengan berlari-lari, berjalan ke sana kemari, bahkan memanjat-manjat. Selanjutnya, anak dengan gejala ini akan lebih banyak bicara dan menimbulkan suara berisik. Suharmini (2005:20), menjelaskan bahwa gejala hiperaktif merupakan suatu tanda adanya perilaku hiperaktivitas pada anak. Seorang anak yang memiliki gejala hiperaktivitas belum dapat dikatakan anak hiperaktif. Anak dengan kriteria gejala hiperaktif seperti aktivitas yang tinggi, banyak gerak, kesukaran dalam

Simanjuntak, Marbun

memusatkan perhatian, sering meninggalkan tugas yang diberikan, dan kesulitan untuk diam.

Gejala perilaku hiperaktif dapat terjadi pada anak khususnya anak usia dini bahkan sekolah dasar baik anak yang mengalami gangguan intelektual maupun tidak. Anak-anak yang memiliki kecerdasan tinggi pun juga bisa mengalami penyimpangan perilaku dengan hiperaktif. Gejala ini banyak terjadi pada anak-anak jarang sekali gejala ini terdapat pada remaja, karena gejala perilaku ini terlihat dan terjadi saat anak-anak sedang dalam masa pertumbuhannya. Berikut pembahasan gejala hiperaktif oleh para ahli.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di kelompok B TK Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan Timur terlihat ada beberapa anak cenderung menunjukkan sikap tanda gejala perilaku hiperaktif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini peran guru dalam membelajarkan serta membimbing anak yang memiliki gejala perilaku sangat diperlukan, karena masalah tersebut yang dapat mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tantangan yang dihadapi oleh guru untuk membelajarkan dan pengarahan kepada anak dengan segala tingkah laku yang sering berubah dari anak yang mengalami gejala tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

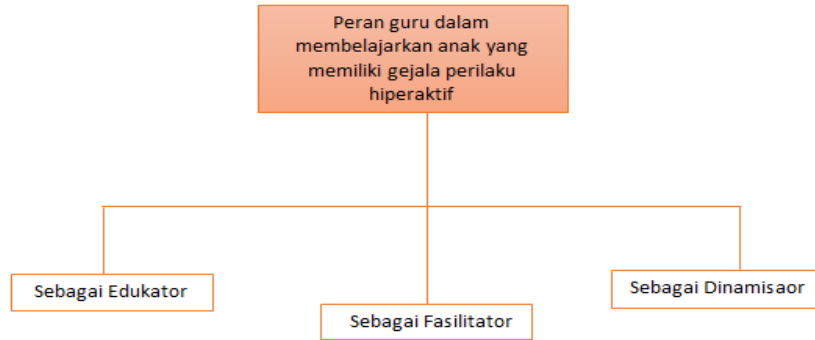
Bahwa hiperaktif suatu istilah yang kita temui dalam kepribadian seorang anak, yang terkadang dan bahkan sering membuat guru dan orangtua bingung bagaimana untuk mengatasi hal tersebut terhadap anak, apalagi tidak banyak guru dan orangtua yang memiliki pemahaman untuk menghadapi hal tersebut. Gejala pada perilaku hiperaktif dianggap sebagai salah satu gangguan tingkah laku yang tidak normal dan tidak berfungsinya saraf dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Sedangkan superaktif adalah anak yang kelebihan energi, tetapi ia tidak memiliki gangguan apa pun termasuk dalam hal berkonsentrasi. Perilaku dengan gejala hiperaktif yang ditunjukkan cenderung mengakibatkan kualitas anak dalam belajar dan bersosialisasi dengan teman sebaya serta tumbuh kembangnya.

Ciri tanda anak yang mengalami gejala hiperaktif dapat dilihat dengan gerakan-gerakan pada tubuh seperti tangan dan kaki yang sulit untuk diam, yang kita dapat lihat anak dengan gejala hiperaktif selalu duduk resah, sering meninggalkan kursi di kelas atau dalam situasi apapun, sering lari kesana kemari, melompat-lompat, atau bangun dari duduk dimana dalam hal ini guru mengharapkan agar anak tetap dalam situasi tenang. Anak dengan gejala ini juga menunjukkan ciri dengan bahasa lisan yaitu sering berbicara terlalu banyak, dan merasa kegelisahan.

Marlina (2007:6), menyatakan anak tidak bisa diam merupakan ciri perilaku yang mempunyai kecenderungan melakukan suatu aktivitas berlebih, baik kegiatan motorik maupun verbal dengan ciri-ciri seperti anak yang menggerakkan kaki atau menggeliat, meninggalkan tempat duduk di kelas tidak betah di satu tempat bahkan berlarian dan memanjat, mengalami kesulitan dengan melakukan suatu kegiatan dengan tenang, serta sering berbicara berlebihan.

Tugas peran yang harus dilaksanakan sebagai guru adalah dengan memberikan pelayanan kepada peserta didik yang selaras dengan tujuan

sekolah. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru yang menjadi faktor utama yang bertugas mendidik, guru memegang berbagai jenis peranan yang harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Guru bertanggung jawab atas perkembangan maupun hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar dengan kata lain mampu menciptakan kondisi belajar sebaik-baiknya (Kompri 2018: 30-31).



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODOLOGI

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan metode observasi atau pengamatan dan wawancara. Peneliti menetapkan lokasi di TK Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan, yang bertempat di Jl.H.M.Said, Gaharu, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan. Subjek utama (*key informan*) dalam penelitian ini adalah satu guru dan tiga anak di TK Kelompok B Swasta Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan Timur. Subjek yang sudah ditentukan inilah yang akan dijadikan responden dalam penelitian penulis. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah peran guru dalam membelajarkan anak yang memiliki gejala perilaku hiperaktif di TK Yayasan Perguruan Gajah Mada. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi seterusnya dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti memaparkan temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap peran guru dalam membelajarkan anak yang memiliki perilaku hiperaktif di kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Penelitian berlangsung dari tanggal 10 April hingga 10 Juni 2023 dengan melibatkan kelas kelompok B dengan satu guru. Peran yang dilakukan guru dalam membelajarkan anak yang memiliki gejala perilaku hiperaktif melalui perannya sebagai edukator, fasilitator dan dinamisator.

Berikut akan di paparkan mengenai peran guru sebagai edukator, fasilitator, dan dinamisator dalam membelajarkan anak yang memiliki gejala perilaku hiperaktif di kelompok B TK Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan Timur :

Peran Guru sebagai Edukator dalam Membelajarkan Anak yang Memiliki Gejala Perilaku Hiperaktif di Kelompok B TK Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan Timur

Peran sebagai edukator dalam membelajarkan anak yang memiliki gejala pada perilaku hiperaktif dilakukan melalui bimbingan yang bersifat kontiniu dan pengulangan. Sebagai edukator guru di TK YP Gajah Mada masih belum dapat konsisten dalam penerapan disiplin dalam sikap dan memberikan kegiatan belajar yang efektif.

Adapun peran sebagai edukator melalui teori yaitu dengan guru melakukan komunikasi dengan orang tua. Membimbing dengan memberikan *reinforcement*, *reward*, *punishment* kepada anak. Melakukan penerapan belajar efektif dengan latihan, perbaikan, dan umpan balik. Mengenal kepribadian anak dengan mendekati diri pada anak. Mengawasi sikap yang ditunjukkan ketiga anak terhadap anak lainnya. Membina budi pekerti anak melalui kegiatan latihan dan perbaikan. Dengan demikian hal ini berdampak dan sangat dibutuhkan anak yang memiliki gejala perilaku. Dengan demikian peran yang dilakukan guru sebagai edukator berpengaruh terhadap perubahan sikap yang dimiliki tiga anak.

Adapun yang dilakukan guru dengan mengenal terlebih dulu bagaimana pribadi atau karakter yang pasti akan berbeda-beda dari setiap anak. Hal ini dilakukan agar dapat melihat fokus anak dalam belajar saat guru hendak memberikan pembelajaran kepada anak guru melihat dan memperhatikan apakah anak-anak dapat fokus atau tidak mengikuti kegiatan belajar tersebut. Anak yang memiliki tanda gejala perilaku hiperaktif akan lebih diperhatikan bagaimana fokus mereka dalam mengikuti proses belajar. Hasil wawancara mengatakan anak harus diperhatikan lebih lagi oleh guru karena ketika beberapa anak yang memiliki bentuk perilaku gejala hiperaktif tidak diperhatikan lebih, maka sikapnya akan semakin menjadi-jadi. Dalam menerapkan kedisiplinan dan mengawasi anak, hal yang dilakukan guru dengan melihat dan menjangkau apakah beberapa anak tersebut dapat diterima dengan baik oleh anak lainnya. Ketika anak yang memiliki gejala perilaku hiperaktif seperti Ij, Jm, dan Ms membuat kesalahan kepada temannya, guru langsung memberikan jarak sementara atau mengajarkan untuk saling meminta maaf hal ini agar menjaga kenyamanan dalam kelas dan walaupun hal ini tidak konsisten dilakukan.

Membimbing dan membina budi pekerti anak guru melakukan perannya sebagai edukator dengan memberikan *reinforcement* (penguat) dan *punishment* (hukuman) kepada anak. Dalam pemberian hukuman menjelaskan bahwa anak yang memiliki gejala perilaku hiperaktif di kelompok B tidak dapat bertahan dengan hukuman yang diberikan, karena ketika anak dihukum berdiri didepan anak akan mengganggu meja guru dan menyentuh apapun yang anak lihat. Oleh karena itu guru lebih membiarkan anak yang memiliki gejala sementara waktu, karena guru menyadari hukuman yang diberikan tidak akan bertahan untuk anak.

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Membelajarkan Anak yang Memiliki Gejala Perilaku Hiperaktif di Kelompok B TK Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan Timur

Peran sebagai fasilitator dalam membelajarkan anak yang memiliki gejala pada perilaku hiperaktif guru bertanggungjawab untuk menyediakan alat, media, dan sarana untuk memudahkan anak agar dapat mengikuti proses belajar. Sebagai sumber fasilitasi guru belum dapat menggunakan hasil karya anak digunakan sebagai media. Untuk menarik perhatian anak guru belum melakukan presentasi dengan kiasan serta menjadikan ide dan gagasan nyata sangat minim. Hambatan dalam menjelaskan media dialami oleh guru dikarenakan belajar kelompok yang sulit kondusif.

Adapun kegiatan yang dilakukan guru sebagai fasilitator dengan menyampaikan media gambar berupa presentasi dalam bentuk dialog dan cerita dan juga melakukan kegiatan efektif dengan belajar sambil bermain dan menyediakan yang diperlukan ketiga anak dalam mengikuti kemauannya untuk belajar. Selanjutnya upaya guru dalam memotivasi dan menjaga konsentrasi anak dalam mengikuti kegiatan belajar dengan mengajak bernyanyi yelyel tepuk diam, tepuk semangat dan sebagainya.

Peran Guru sebagai Dinamisator dalam Membelajarkan Anak yang Memiliki Gejala Perilaku Hiperaktif di Kelompok B TK Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan Timur

Peran sebagai dinamisator dalam membelajarkan anak yang memiliki gejala pada perilaku hiperaktif guru mengatur dan mengawasi kegiatan proses belajar, mengawasi lingkungan sekolah. Menciptakan rasa aman dan nyaman, menyediakan dan memanfaatkan fasilitas kelas untuk kegiatan belajar. Menggunakan media gambar sebagai sumber informasi untuk anak serta menciptakan situasi ruangan dengan mengatur pola warna dalam kelas. Namun prasarana lingkungan sekolah yang dapat mendukung kegiatan belajar untuk anak masih terbatas.

Adapun yang dilakukan guru dengan menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif dengan memperhatikan apakah ketiga anak dapat mengikuti kegiatan belajar atau tidak guna tetap menjaga situasi kelas agar tidak terganggu. Ketika guru selesai menjelaskan, secara khusus guru mendatangi satu per satu Ij, Jm dan Ms di bangku masing-masing untuk memastikan apakah ketiga anak mengikuti arahan atau ingin belajar mandiri. Selanjutnya sekolah mendukung tindakan yang dilakukan untuk anak dengan memberikan lingkungan sekolah yang baik walaupun prasarana terbatas. Selanjutnya pengawasan belajar di luar kelas yang dilakukan guru dalam menciptakan situasi kondusif dengan melakukan yelyel dan bernyanyi.

KESIMPULAN

Sebagai edukator guru melakukan tanggungjawab dalam membelajarkan anak yang memiliki gejala perilaku hiperaktif dengan mengenali karakter setiap anak melalui pendekatan kepada anak. Hal ini agar guru mengetahui apa yang akan dilakukan dan dibutuhkan anak tersebut dan cara mengajar anak yang terindikasi gejala perilaku hiperaktif. Dalam membimbing guru memberikan pengawasan keseharian terhadap anak yang

Simanjuntak, Marbun

memiliki gejala dengan anak lainnya. Guru membimbing dengan memberikan *reinforcement*, *reward*, dan *punishment* kepada anak. Guru membimbing budi pekerti anak dengan kegiatan latihan, perbaikan dan umpan balik.

Sebagai fasilitator guru menimbulkan minat anak dengan menyediakan fasilitas alat, media dan permainan yang dibutuhkan anak. Guru memperhatikan kendala maupun hambatan dalam menyediakan media untuk tetap menjaga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Guru memberikan media melalui cerita dan dialog serta melakukan kegiatan belajar efektif seperti belajar dengan bermain berkelompok.

Sebagai dinamisator guru mengatur dan mengawasi kegiatan belajar yang dilakukan anak di dalam kelas dan lingkungan belajar. Guru menciptakan rasa aman dan nyaman terhadap anak yang memiliki gejala perilaku hiperaktif dan anak lainnya agar anak tetap merasa nyaman pada situasi kelas. Guru menggunakan media gambar sebagai sumber informasi dan menciptakan situasi warna dalam ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, (2012). *Buku Pintar Memahami Psikologi Anak Didik*. Yogyakarta: Pinang Merah Publisher
- Fachrul dkk, (2019). *Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di TK NEGERI I SAMARINDA*, *Journal of Early Childhood Education*, Vol. 1 No. 2
- Kompri, (2018). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Marlina, (2007). *Asesmen Dan Strategi Intervensi Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorders)*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan. Direktorat Ketenagaan
- Santoso, (2012). *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Gosyen Publishing
- Suharmini, (2005). *Penanganan Anak Hiperaktif*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, Teknik : Research and Development/R&D*. Bandung: Alfabeta